

## **PENGARUH KECERDASAN SOSIAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 10 SEMARANG**

Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Arri Handayani<sup>2</sup>, Padmi Dhyah Yulianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>BK FIP Universitas PGRI Semarang

[1nhida1119@gmail.com](mailto:nhida1119@gmail.com), [2arrihandayani@upgris.ac.id](mailto:arrihandayani@upgris.ac.id), [3padmidyah@upgris.ac.id](mailto:padmidyah@upgris.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of social intelligence on social interaction among adolescents at SMP Negeri 10 Semarang. Social intelligence is defined as an individual's ability to understand others' feelings and social conditions, subsequently adjusting their behavior according to theories by Thorndike, Gardner, and Goleman. Social interaction is a crucial aspect of adolescent development, fostering friendships, empathy, and adaptability in school. Using a quantitative approach with simple linear regression, data were collected via questionnaires from the research sample. The results indicate a significant positive influence of social intelligence on social interaction ( $p = 0.000 < 0.05$ ). The regression coefficient of 0.971 confirms that higher social intelligence leads to better social interaction quality. Furthermore, the R-Square value of 0.587 shows that social intelligence contributes 58.7% to social interaction, while the remaining 41.3% is influenced by external factors. These findings underscore the importance of social intelligence in enhancing the quality of adolescent social relations within the school environment.*

**Keywords:** *social interaction, social intelligence, adolescents*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial remaja di SMP Negeri 10 Semarang. Kecerdasan sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami perasaan dan kondisi sosial orang lain, serta menyesuaikan perilaku sesuai dengan teori Thorndike, Gardner, dan Goleman. Interaksi sosial merupakan aspek krusial dalam perkembangan remaja yang berperan dalam membentuk pertemanan, empati, dan kemampuan adaptasi di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode regresi linear sederhana, data dikumpulkan melalui kuesioner kepada sampel penelitian. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Nilai koefisien regresi sebesar 0,971 mengonfirmasi bahwa kecerdasan sosial yang lebih tinggi berbanding lurus dengan kualitas interaksi sosial yang lebih baik. Selain itu, nilai R-Square sebesar 0,587 menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berkontribusi sebesar 58,7% terhadap interaksi sosial, sedangkan 41,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan

kecerdasan sosial untuk meningkatkan kualitas relasi sosial remaja di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** interaksi sosial, kecerdasan sosial, remaja

### **A. Pendahuluan**

Dalam Bahasa latin, remaja diartikan dari kata *Adolescere* yang memiliki arti “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Secara lebih luas (Hurlock, 1994) mengartikan kata tumbuh sebagai seseorang yang akan mulai tumbuh mencakup kematangan fisik, sosial, dan emosionalnya. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting dan kompleks dalam kehidupan individu. Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan mulai dari fisik, emosional, sosial, hingga kognitif.

Dijelaskan pula oleh (Monks et al., 2002), bahwa remaja adalah individu yang sedang mengalami masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan perubahan secara emosional, fisik, dan sosial. Secara umum (Ajhuri, 2019) menjelaskan pembagian masa remaja berdasarkan usia, yaitu; 1) Masa Remaja Awal (dimulai dari usia 12 – 15 tahun); 2) Masa Remaja Pertengahan (dimulai dari usia 15 – 18

tahun); 3) Masa Remaja Akhir (dimulai dari usia 19 – 22 tahun). Pada setiap pertambahan usianya, perubahan yang paling signifikan terjadi secara fisik, seperti perubahan tinggi badan, hormone, dan organ reproduksi yang memengaruhi kemandirian serta interaksi sosial remaja (Matiti et al., 2023). Selain mengalami perubahan, dalam masa perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Selain itu, pada masa remaja akan ada dorongan psikososial untuk membentuk identitas diri, memahami nilai sosial, serta dorongan untuk berperan dalam lingkungan sosialnya (Hutasuhut et al., 2023). Hal ini sejalan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu, kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan bermakna. Tugas perkembangan tidak hanya dengan berkenalan dengan orang lain, melainkan bagaimana untuk mengembangkan kemampuan interpersonal dan mampu membangun hubungan baik secara individu maupun kelompok (Pebriyanti Harahap et al., 2023).

Tugas perkembangan ini sangat penting untuk dipenuhi karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dengan terpenuhinya tugas perkembangan untuk membangun dan menjalin hubungan sosial, individu dapat dengan mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang lebih luas. Terutama pada masa remaja, dimana remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik akan lebih mudah diterima oleh teman sebaya, mampu berkomunikasi secara efektif, serta lebih menunjukkan perilaku prososial yang positif. Dengan melakukan interaksi sosial yang efektif, memungkinkan remaja untuk mampu belajar memahami perasaan, sikap, dan perilaku orang lain dalam makna sosial.

Interaksi sosial dijelaskan sebagai proses hubungan timbal balik dalam kehidupan manusia, yang melibatkan antar individu maupun kelompok. Atau dapat diartikan sebagai proses sosial yang menjadi syarat utama terjadinya sebuah aktivitas sosial dalam kehidupan manusia (Soekanto, 2000). Interaksi sosial yang terjadi antara dua individu atau dua kelompok sejatinya merupakan hubungan timbal balik

yang bersifat dinamis (Baharuddin, 2021). Hal ini berarti interaksi sosial terjadi karena didasari oleh adanya kesadaran akan kehadiran orang lain dan kebutuhan untuk bertukar informasi atau makna dalam hubungan sosial. Secara lebih detail ada empat ciri-ciri interaksi sosial menurut (Baharuddin, 2021) yaitu: 1) Adanya pelaku lebih dari satu orang, 2) Terjadi komunikasi verbal maupun non-verbal, 3) Adanya dimensi waktu yang memengaruhi interaksi masa lalu dengan masa sekarang, 4) Memiliki tujuan tertentu dalam setiap interaksi.

Akan tetapi, hal tersebut nampaknya mulai menjadi masalah baru di era digital, (Sebayang, 2019) mengungkapkan bahwa remaja lebih sering berinteraksi secara tidak langsung melalui gawai. Dengan begitu, kualitas interaksi yang terjadi secara langsung mengalami penurunan, terutama dalam kedekatan emosional dan kejelasan makna komunikasi (Ramadhani & Jatnika, 2025). Kurangnya interaksi secara langsung berpotensi memunculkan isolasi sosial serta menurunkan kemampuan remaja dalam memahami dinamika sosial yang sebenarnya. Sejatinya

kemampuan individu untuk berinteraksi dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah tingkat kecerdasan sosial individu.

Kecerdasan sosial merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal yang memungkinkan seseorang untuk mengenali perasaan dan motivasi individu lain (Gardner, 2011 dalam Morgan, 2021). Beberapa tokoh psikologi seperti (Goleman, 2006 dalam J & Soubramanian, 2024) memandang kecerdasan sosial sebagai kemampuan manusia untuk menggabungkan perasaan atau emosi dan tindakan sehingga mampu membentuk interaksi yang bersifat positif. Dapat dikatakan individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi cenderung lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan membangun hubungan yang sehat. Karena inti dari kecerdasan sosial adalah seseorang mampu untuk memahami dan mengelola interaksi dengan orang lain (Thorndike, 1920 dalam Sunehari & Singh, 2025).

Kecerdasan sosial tidak hanya berhenti pada kemampuan untuk memahami orang lain, ada karakteristik yang memperkuat tingkat kecerdasan seseorang. Menurut (Albrecht, 2006 dalam Shofiyah et al.,

2020) kecerdasan sosial memiliki lima karakteristik yang biasa disebut “SPACE”. Lima karakteristik tersebut yaitu: 1) *Situational Awareness* (Kesadaran Situasional), 2) *Presence* (Pembawaan Diri), 3) *Authenticity* ((Keaslian Diri), 4) *Clarity* (Kejelasan), 5) *Emphaty* (Empati). Dengan karakteristik tersebut, kecerdasan sosial berperan untuk mendorong remaja untuk dapat berkomunikasi dua arah, memahami konteks sosial yang berbeda dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua bagi remaja awal, memiliki peran yang strategis dalam membentuk keterampilan sosial siswa.

Kemampuan interaksi biasanya hanya dilihat dari aspek keaktifan siswa, akan tetapi ternyata masih banyak siswa yang mengalami hambatan untuk membangun hubungan sosial. Hambatan tersebut seperti karakter siswa yang cenderung pendiam dan pemalu, kecemasan berlebihan, dan kesulitan untuk memulai percakapan. Hal-hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya perbedaan tingkat kecerdasan sosial yang berdampak terhadap variasi kemampuan interaksi sosial

antar siswa, terutama di lingkungan SMP Negeri 10 Semarang. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan sosial memengaruhi interaksi sosial remaja di lingkungan SMP Negeri 10 Semarang. Kedepannya penelitian ini diharapkan mampu memperkaya psikologi pendidikan, dalam membentuk perilaku sosial remaja.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian dengan alat untuk olah data menggunakan statistic, sehingga mampu diperoleh hasil berupa angka (Sahir, 2022). Dengan desain korelasional eksplanatori (*explanatory correlational design*), bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas (kecerdasan sosial) terhadap variabel terikat (interaksi sosial), dimana pengujian dilakukan berdasarkan data numerik yang diambil dari responden dalam satu waktu (*cross sectional*). Melalui desain penelitian ini dapat diketahui besarnya kontribusi kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial tanpa harus memeberikan perlakuan khusus pada subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh siswa SMP Negeri 10 Semarang yang berjumlah 255 siswa, dengan rentang usia 12 – 15 tahun.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling cluster random sampling, yang dibatasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang. Dengan keseluruhan 8 kelas, akan dipilih secara acak untuk digunakan sebagai sampel penelitian utama. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan (*error of tolerance*) 7% (0,07), dengan hasil hitung berjumlah 114 siswa yang menjadi responden utama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket tertutup yang disusun dalam skala likert. Pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan variabel kecerdasan sosial dan interaksi sosial. Setiap pernyataan dalam angket disertai empat pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Data yang telah terkumpul dari sebaran angket dianalisis menggunakan aplikasi statistic SPSS 26 dengan melakukan Uji Regresi Linear Sederhana.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Setelah dilakukan pengumpulan data pada penelitian ini, didapatkan hasil statistic deskriptif yang menunjukkan skor minimum, maksimum, dan rata-rata dari variabel kecerdasan sosial dan interaksi sosial. Dari 114 responden didapatkan skor minimum 72 dan maksimum 120, dengan rata-rata sebesar 93,9 untuk kecerdasan sosial. Pada variabel ini sebanyak 59 siswa (51,8%) dikategorikan memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, dan 55 siswa lainnya (48,2%) pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami orang lain, menjalin hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Sementara itu, variabel interaksi sosial memiliki skor minimum 84 dan maksimum 136 dengan skor rata-rata 108,1. Pada variabel ini sebanyak 64 siswa (43%) dikategorikan memiliki tingkat kemampuan interaksi sosial yang sedang, sisanya sebanyak 49 siswa (43%) pada kategori tinggi. Dari skor ini menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah mampu untuk melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi, Kerjasama, maupun

hubungan sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

**Tabel 1 Ringkasan Statistik Deskriptif Hasil Sebaran Angket**

<b>Statistik</b>	<b>Kecerdasan Sosial (X)</b>	<b>Interaksi Sosial (Y)</b>
Jumlah Siswa	114	114
Nilai Minimum	72	84
Nilai Maksimum	120	136
Mean	93,9	108,1
Standar Deviasi	8,4	10,7

Setelah dilakukan uji analisis regresi linear sederhana, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) pada uji ANOVA dan uji *t*. Atas dasar tersebut hubungan antara variabel kecerdasan sosial dan interaksi sosial dinyatakan signifikan secara statistic. Pada nilai koefisien regresi positif didapatkan nilai 0,971, artinya kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap interaksi sosial. Dari nilai tersebut maka semakin tinggi tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki remaja, akan semakin baik pula pola interaksi sosial yang ditunjukkan. Sebaliknya, apabila tingkat kecerdasan sosial rendah, maka kualitas interaksi sosial juga berpotensi kurang optimal. Selanjutnya pada tabel *Model Summary* menunjukkan nilai  $R^2$

sebesar 0,587, yang mengindikasikan bahwa kecerdasan sosial memberikan kontribusi sebesar 58,7% terhadap interaksi sosial remaja. Berdasarkan angka tersebut kontribusi kecerdasan sosial berada pada tingkat sedang hingga kuat, untuk menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas interaksi sosial remaja di lingkungan sekolah. Sementara itu, sebesar 41,3% interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Faktor lain tersebut dapat berupa berupa pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, karakteristik kepribadian, pengalaman sosial sebelumnya, serta intensitas penggunaan media sosial.

**Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

Variabel	Coeff (B)	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	16.932	7.266	2.330	.022
<b>Variabel X</b>	<b>0.971</b>	<b>0.077</b>	<b>12.606</b>	<b>.000</b>
<b>Uji (F)</b>	<b>158.920</b>			<b>.000</b>
<b>(R<sup>2</sup>) R-Square</b>	<b>0.587</b>			

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rusdani dan Sihombing yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial memiliki keterkaitan erat dengan kualitas hubungan sosial remaja (Rusdani & Sihombing, 2022). Remaja dengan kecerdasan sosial yang baik

cenderung membangun hubungan interpersonal yang positif, serta mampu mengurangi resiko kesulitan sosial. Selain itu, hasil penelitian oleh Sebayang juga menyarakan bahwa kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, memengaruhi pola interaksi sosial siswa SMP (Sebayang, 2019). Dari hasil penelitian ini memperkuat bahwa kapasitas individu dalam memahami dan menyesuaikan diri secara sosial sangat menentukan kualitas interaksi. Ramadhani & Jatnika menjelaskan dalam dinamika interaksi sosial remaja di era digital kemampuan sosial tetap menjadi faktor penting (Ramadhani & Jatnika, 2025).

Secara lebih mendalam, hasil analisis tersebut didukung oleh dominannya indikator empati dan kesadaran situasional pada hasil sebaran kuisisioner. Temuan ini sejalan dengan pandangan beberapa tokoh mengenai teori kecerdasan sosial. Menurut Goleman (2006 dalam J & Soubramanian, 2024) kemampuan berempati dan memiliki kesadaran sosial merupakan landasan penting dalam membangun hubungan antar individu yang positif. Empati memungkinkan individu memahami kondisi emosional orang lain secara

lebih mendalam, sedangkan kesadaran akan situasi sosial membantu individu untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi sosial yang dihadapi. Selain itu, peran empati juga dijelaskan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan interaksi sosial. Individu dengan empati yang tinggi dinilai mampu untuk memahami maksud, motivasi, dan perasaan orang lain (Gardner, 2011 dalam Morgan, 2021).

Dengan tingginya capaian hasil pada indikator empati dan kesadaran situasional, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang positif dan adaptif. Kecerdasan sosial tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini juga menjadi keterampilan reflektif yang membantu remaja memperbaiki kualitas interaksi sosial dari waktu ke waktu. Peningkatan kecerdasan sosial diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, komunikatif, dan menunjang perkembangan sosial remaja secara optimal.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), sehingga secara statistic dapat dinyatakan bahwa kecerdasan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami diri sendiri, memahami orang lain, serta menyesuaikan perilaku sosialnya merupakan faktor penting dalam membentuk interaksi sosial yang positif di sekolah. Selain itu, arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kualitas interaksi sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kecerdasan sosial sebagai salah satu faktor yang berperan dalam menjelaskan kualitas interaksi sosial remaja di lingkungan SMP Negeri 10 Semarang dan pengembangan kecerdasan sosial siswa perlu mendapatkan perhatian dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya mendukung terciptanya interaksi sosial yang lebih baik di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Albrecht, K. (2006). *Social intelligence: The new science of success*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Baharuddin. (2021). *Pengantar sosiologi*. (S. Arifin, Ed.) (1st ed.). Lombok: Sanabil.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York, NY: Basic Books.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. New York, NY: Bantam Dell.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hutasuhut, P. A., Annisa, & Hafiza, N. (2023). Perkembangan fisik anak akhir dan perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Al-Qalam*, 24(02), 98–102.
- J, I. M., & Soubramanian, P. (2024). From self-awareness to social savvy: How intrapersonal skills shape interpersonal competence in university students. *Frontiers in Psychology*, 15, 1–9. doi:10.3389/fpsyg.2024.1469746
- Matiti, M., Waningsih, N. A., & Papatungan, F. (2023). Perkembangan intelegensi dan perkembangan fisik pada remaja (Intelligence development and physical development in adolescents). *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012. Retrieved from <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JEaC/article/view/1265>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morgan, H. (2021). Howard Gardner's multiple intelligences theory and his ideas on promoting creativity. In F. Reisman (Ed.), *Celebrating giants and trailblazers: A-Z of who's who in creativity research and related fields* (pp. 124-141). San Diego, CA: Saybrook University.
- Pebriyanti Harahap, I., Gustina, S., Yasrah Dalimunthe, R., & Wahyuni, S. (2023). Tugas perkembangan remaja tahap awal dan akhir. *Thiflun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 62. doi:10.31604/jpd.v1i2.14527
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2025). Dinamika interaksi sosial remaja di era digital dan peran pekerja sosial. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 148–155. doi:10.24198/share.v14i2.59963
- Rusdani, & Sihombing, S. F. (2022). Keterkaitan kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3), 28–34.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian* (1st ed.). Banyumas: KBM Indonesia.
- Sebayang, S. (2019). Hubungan penggunaan gadget dengan pola interaksi sosial remaja di SMP

- Negeri I Kecamatan Situluori.  
*Journal of Midwifery and Nursing*,  
1(2), 25–29.
- Shofiyah, S., Sa'diyah, R., Siregar, N.,  
& Sutini, A. (2020). Urgensi  
kecerdasan sosial (social  
intelligent) bagi anak usia dini.  
*Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman  
Dan Sosial*, 3(1), 53–74.  
Retrieved from  
[https://adpiks.or.id/ojs/index.php/  
emanasi/article/view/16](https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/16)
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi: Suatu  
pengantar*. Jakarta: Rajawali  
Pers.
- Sunehari, & Singh, R. (2025). Social  
intelligence and adolescent peer  
relationships: An exploratory  
study. *The International Journal of  
Indian Psychology*, 13(1).  
doi:10.25215/1301.109
- Thorndike, L. (1920). Intelligence and  
it's uses. *Harpers's Magazine*,  
227–235.